Implementasi Pembelajaran Alquran Hadist dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Dian Apriyani[1]. Siti Harniawati Putri[2]. Meilan Kharisyah Putri[3]. Zahra Dwi Syahputri[4]

[1234]Program Studi S1 PGMI Universitas Darunnajah

Email: dianaprini04@gmail.com[1] sitirohil45@gmail.com[2] kharisyaputrimeilan@gmail.com[3] zahradwiputriy@gmail.com[4]

ABSTRAK

The teaching of the Qur'an and Hadith in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools) plays a strategic role in shaping students' character and noble morals from an early age. Through a gradual, systematic, and contextual approach from grades I to VI, this education instills Islamic values such as honesty, responsibility, and compassion—values that align with the goals of the national character education program. Varied teaching methods, including storytelling, songs, and the use of digital technology, are key to effectively delivering the material to students. The role of teachers as role models, along with synergy between school, family, and the broader community, are essential factors in ensuring the successful implementation of this learning process. The results of this education can be seen in students' behavior, which becomes more religious, honest, disciplined, and empathetic toward others. In the digital era, the values of the Qur'an and Hadith also serve as a moral filter, protecting students from negative influences. Therefore, the teaching of the Qur'an and Hadith is not merely part of the curriculum but a foundational pillar in shaping a generation of Muslims who are faithful, knowledgeable, and morally upright.

***Keywords**: Qur'an, Hadith, character, Islamic education, Madrasah Ibtidaiyah, Islamic values.*

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia siswa sejak dini. Melalui pendekatan bertahap, sistematis, dan kontekstual dari kelas I hingga kelas VI, pendidikan ini menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang sejalan dengan program pendidikan karakter nasional. Metode pembelajaran yang variatif, mulai dari cerita, lagu, hingga pemanfaatan teknologi digital, menjadi kunci efektivitas dalam menyampaikan materi kepada siswa. Peran guru sebagai teladan serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran ini. Hasil pembelajaran tampak dari perubahan perilaku siswa yang semakin religius, jujur, disiplin, dan berempati terhadap sesama. Di era digital, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist juga berfungsi sebagai filter moral yang membentengi siswa dari pengaruh negatif. Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an dan Hadist tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Hadist, karakter, pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai keislaman.*

volume 1 nomor 1 (2025)
ISSN : (Media Online)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai Islam agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa anak-anak dianggap sebagai masa yang efektif untuk pembentukan karakter, sehingga pembelajaran ini harus dilakukan secara bertahap, sistematis, dan kontekstual dari kelas I hingga kelas VI.

Metode pembelajaran tidak cukup hanya dengan ceramah dan hafalan, melainkan perlu pendekatan aktif seperti cerita, lagu Islami, visualisasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi untuk menciptakan suasana religius dan mendukung pembelajaran.

Guru memiliki peran kunci, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan. Penilaian dalam pelajaran ini sebaiknya tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist yang bersifat universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang sangat relevan dengan program pendidikan karakter nasional.

Pendidikan ini juga harus memperhatikan latar belakang siswa yang beragam dan dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal agar lebih membumi. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, pendidikan Al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Dapartemen Agama RI, 2006)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali fenomena pembelajaran secara alami, kontekstual, dan berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam Islam, karakter (akhlak) merupakan esensi dari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Al-Ghazali (2005) dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu membentuk manusia berakhlak, bukan sekadar menguasai ilmu pengetahuan. (Al-Ghazali, 2005, juz 3)

Al-Qur'an dan Hadist menjadi sumber utama dalam penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang semuanya sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Undang-undang RI No.20 Tahun 2003)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar bercirikan Islam memiliki tanggung jawab dalam memperkenalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist secara aplikatif kepada siswa. Menurut Mulyasa, pembelajaran agama di tingkat dasar seharusnya dikembangkan melalui pendekatan tematik, kontekstual, dan menyentuh ranah afektif. (Mulyasa, 2013: 131)

Materi Al-Qur'an dan Hadist di MI bertujuan tidak hanya untuk menghafal teks, tetapi juga memahami makna dan mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuhairini dkk. (1993) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam pada tingkat dasar lebih menekankan pada pembentukan sikap dan kebiasaan religius. (Zuhairini dkk, 1993: 49)

Guru memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist, guru berfungsi sebagai murabbi (pendidik), muallim (pengajar), dan qudwah (teladan). Menurut Tilaar (2004), efektivitas pendidikan karakter sangat tergantung pada kualitas guru dan keteladanannya. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku guru akan menyebabkan disonansi kognitif pada siswa dan menghambat internalisasi nilai. (Tilaar, 2004: 126)

Pembentukan karakter religius pada anak membutuhkan lingkungan yang mendukung secara konsisten. Menurut Bronfenbrenner (1979), pembentukan perilaku anak dipengaruhi oleh ekosistem sosial yang saling berinteraksi: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks MI, orang tua dan guru harus membentuk kerja sama yang erat agar nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist yang diajarkan dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. (Bronfenbrenner, 1979: 16-20)

Era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembelajaran agama. Informasi yang mudah diakses tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Menurut Nasution (2008), pendidikan agama harus adaptif dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman, termasuk dengan memanfaatkan teknologi untuk media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Pemanfaatan video Islami, aplikasi hafalan, dan platform digital lainnya menjadi solusi agar materi Al-Qur'an dan Hadist tetap menarik dan relevan bagi generasi digital-native. (Nasution, 2008:112)

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki tujuan yang jauh lebih besar daripada sekadar pemahaman teori atau hafalan. Esensi dari pembelajaran ini

adalah membentuk karakter dan kebiasaan Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di masa usia dini, ketika anak-anak berada dalam fase perkembangan moral dan spiritual yang sangat peka, penanaman nilai melalui Al-Qur'an dan Hadist menjadi pondasi penting dalam membentuk pribadi yang saleh dan bertanggung jawab.

1.1 Pendidikan Nilai yang Membentuk Akhlak

Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan sopan santun diajarkan melalui hadist-hadist yang sederhana namun mengena. Misalnya, hadist *"Man laa yarham, laa yurham"* mengajarkan pentingnya memiliki rasa kasih terhadap sesama. Anak yang memahami hadist ini cenderung lebih santun, tidak kasar terhadap teman, dan ringan tangan dalam membantu orang lain. (Aziz, 2015)

1.2 Membudayakan Kebiasaan Religius di Sekolah

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist di MI diimplementasikan secara nyata melalui kegiatan rutin harian seperti membaca doa bersama, menyimak hadist pilihan harian, dan membaca surah-surah pendek. Kegiatan ini tidak hanya seremonial, tetapi membentuk kebiasaan spiritual dan pola pikir religius yang menjadi bagian dari gaya hidup siswa.

Shalat berjamaah di madrasah, terutama Dzuhur, menjadi bentuk nyata dari pengamalan ayat dan hadist tentang pentingnya ibadah. Selain itu, kegiatan seperti berwudhu, mengucap salam, dan menjaga kebersihan juga menjadi praktik yang menyatu dalam keseharian siswa. (Kementrian Agama RI, 2020: 15-18)

1.3 Keteladanan Guru: Kunci Efektivitas Pembelajaran

Guru di MI tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan akhlak. Ketika guru menunjukkan kejujuran, disiplin, dan kesabaran, maka siswa akan lebih mudah meneladani dan menginternalisasi ajaran yang disampaikan.

Sebaliknya, jika ada ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan guru, maka anak-anak akan kesulitan memahami dan menerima nilai yang diajarkan. Keteladanan adalah bagian tak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan nilai. (Derajat, 2005: 121-123)

1.4 Sinergi Sekolah dan Keluarga

Pembelajaran agama tidak akan berjalan efektif jika hanya dilakukan di sekolah. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak bertabrakan dan justru menjadi kebingungan bagi anak.

Ketika nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist diterapkan secara konsisten di sekolah dan rumah, maka anak akan lebih mudah menjadikan ajaran tersebut sebagai bagian dari kehidupannya. (Ramayulis, 2008: 180-182)

1.5 Membentuk Kesadaran Spiritual dan Sosial

Anak-anak yang telah mempelajari nilai-nilai agama mulai menunjukkan kesadaran diri (muraqabah) - merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan. Mereka menjadi lebih jujur, bertanggung jawab, dan bijak dalam mengambil keputusan, bahkan ketika tidak diawasi.

Selain itu, pembelajaran juga melahirkan kesadaran sosial. Anak-anak menjadi lebih peka terhadap keadaan teman dan masyarakat sekitar. Mereka ikut dalam kegiatan sosial, berbagi, tidak menyontek, dan tidak membully, sebagai bentuk pengamalan dari hadist-hadist Nabi yang telah mereka pelajari. (Muhibbin Syah, 2013: 146-148)

1.6 Pengaruh Positif di Era Digital

Di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh negatif dari teknologi, anak-anak yang dibekali dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist akan memiliki filter moral yang kuat. Mereka lebih selektif dalam memilih tontonan, menjaga adab dalam komunikasi daring, dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk.

Ini merupakan buah dari pembelajaran tentang muraqabah dan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta takut kepada Allah, bukan hanya kepada manusia. (Ahmad Tafsir, 2014: 203-206)

1.7 Kebiasaan Kecil, Dampak Besar

Perilaku kecil seperti mengucapkan "bismillah" sebelum makan, membaca doa sebelum tidur, menjaga kebersihan, atau menutup mulut saat menguap - adalah bagian dari implementasi hadist yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan ini secara perlahan membentuk karakter Islami yang melekat dalam diri anak-anak. (Zakiyah Deradjat, 2004: 72-75)

1.8 Membangun Etos Hidup Islami

Anak-anak yang terbiasa hidup dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki etos kerja dan hidup Islami**.** Mereka disiplin, tidak suka menunda tugas, menjalankan amanah dengan baik, dan memiliki motivasi dari dalam diri, bukan semata-mata karena pengawasan. (Ulwan, 2007: 130-135)

1.9 Investasi Jangka Panjang bagi Umat dan Bangsa

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist sejak dini adalah investasi besar bagi masa depan umat dan bangsa. Anak-anak yang tumbuh dengan nilai-nilai wahyu akan menjadi pemimpin yang amanah, warga negara yang jujur, dan pribadi yang membawa kedamaian**.** (Nizar, 2011: 224-226)

1.10 Integrasi Nilai Keislaman dengan Kurikulum Tematik

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin efektif apabila terintegrasi dengan kurikulum tematik. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya hadir dalam mata pelajaran agama, tetapi juga mewarnai seluruh pembelajaran. Misalnya, tema "lingkungan bersih dan sehat" dapat dikaitkan dengan hadist tentang kebersihan sebagai sebagian dari iman. Dengan cara ini, siswa belajar tidak secara terpisah, tetapi secara holistik—bahwa Islam adalah cara hidup yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. (Mulyasa, 2013: 135-138)

Pembelajaran tematik integratif yang mengandung unsur keislaman mampu menanamkan nilai-nilai spiritual secara alami, tanpa merasa digurui. Siswa akan memahami bahwa kebiasaan baik, seperti tidak membuang sampah sembarangan, adalah bagian dari perintah agama, bukan hanya aturan sekolah. (Zuhairini dkk, 1993: 52)

1.11 Penerapan Metode Active Learning Berbasis Nilai

Pendekatan pembelajaran aktif (active learning) seperti role playing, simulasi ibadah, diskusi kelompok, dan kuis interaktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, siswa dapat bermain peran sebagai pedagang dan pembeli untuk menghayati pentingnya berkata benar dan tidak menipu. (Nizar, 2011: 229)

Melalui pengalaman langsung seperti ini, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai karena mereka "merasakan" dampaknya secara emosional dan sosial. Hal ini didukung oleh teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan refleksi. (Bruner, 1960; 73-75)

1.12 Membangun Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak

Salah satu dampak positif dari pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kemandirian pada siswa. Anak-anak yang terbiasa melakukan ibadah secara mandiri—misalnya mengingat waktu shalat, membaca doa tanpa disuruh, atau membantu pekerjaan rumah—menunjukkan perkembangan kepribadian yang matang. (Ulwan, 2007: 132)

Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada intelektualitas, tetapi juga membentuk pribadi yang kuat secara spiritual dan emosional. Anak-anak diajarkan bahwa setiap amal baik akan dicatat oleh malaikat dan dinilai oleh Allah, sehingga mereka bertanggung jawab atas dirinya sendiri, bukan semata karena diawasi oleh orang tua atau guru. (Derajat, 2005: 125)

1.13 Revitalisasi Peran Guru Agama

Dalam konteks kekinian, perlu adanya revitalisasi peran guru agama sebagai agen transformasi sosial. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi harus mampu membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam konteks realitas kekinian anak-anak. (Tafsir, 2014: 207)

Guru juga perlu melek teknologi dan memiliki kemampuan pedagogik yang kreatif agar mampu menjembatani kebutuhan spiritual siswa dengan perkembangan zaman. Misalnya, dengan membuat konten dakwah sederhana melalui video atau media sosial sekolah, sehingga pembelajaran agama terasa hidup dan menyenangkan. (Nasution, 2008: 114)

1.14 Menanamkan Toleransi Sejak Dini

Meskipun pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang taat, namun juga sangat penting menanamkan nilai tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sosial. Hadist Nabi Muhammad SAW mengajarkan umat Islam untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan sesama dengan adil dan santun. Melalui penguatan nilai toleransi dalam pelajaran agama, siswa belajar bahwa perbedaan adalah sunnatullah, dan Islam mengajarkan umatnya untuk hidup damai di tengah keragaman. Hal ini penting agar siswa MI tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, tidak mudah membenci, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. (Aziz, 2015: 66)

1.15 Penguatan Literasi Keagamaan Anak

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist hendaknya juga diarahkan untuk meningkatkan literasi keagamaan siswa. Ini bukan hanya soal kemampuan membaca ayat dan hadist, tetapi juga pemahaman makna serta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Literasi keagamaan yang baik membuat siswa mampu membedakan ajaran Islam yang benar dengan informasi keagamaan yang salah atau ekstrem. Dengan bimbingan guru, siswa didorong untuk bertanya, merenung, dan berdiskusi secara terbuka tentang ajaran Islam, sehingga mereka tidak hanya menjadi penghafal, tetapi juga pemikir. (Tafsir, 2014: 208)

1.16 Penggunaan Media Interaktif dan Digital

Dalam era digital, media pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist. Penggunaan media seperti game edukatif Islami, aplikasi tajwid interaktif, dan video pembelajaran dapat membangun minat belajar siswa. (Mulyasa, 2013: 140)

Siswa generasi sekarang lebih mudah memahami materi jika disampaikan secara visual dan audio-visual. Misalnya, memahami kisah-kisah Nabi atau asbāb al-nuzūl ayat melalui animasi pendek dapat memperkuat pemahaman dan menanamkan kesan yang lebih dalam. (Ramayulis, 2008: 185)

Namun, guru perlu membimbing penggunaan teknologi agar tidak hanya menjadi hiburan, tetapi tetap dalam koridor nilai-nilai Islam.

1.17 Evaluasi Berbasis Karakter

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis karakter, bukan hanya melalui ujian tertulis. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi harian, lembar penilaian perilaku, jurnal reflektif siswa, dan laporan dari orang tua. (Zakiyah Derajat, 2005: 127)

Contohnya, jika tema pembelajaran adalah "jujur", maka guru dapat menilai konsistensi siswa dalam berkata benar, tidak mencontek, atau mengakui kesalahan. Penilaian ini lebih relevan dalam konteks pendidikan karakter daripada sekadar menguji hafalan teks. (Nizar, 2011: 230)

1.18 Menjadikan Masjid sebagai Pusat Pembelajaran

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran adalah memaksimalkan fungsi masjid sekolah sebagai pusat kegiatan keagamaan siswa. Kegiatan seperti lomba adzan, praktik khutbah, mengaji bersama, atau diskusi hadist di masjid memberi pengalaman spiritual yang lebih kuat. Dengan menjadikan masjid sebagai tempat interaksi positif siswa, diharapkan akan tumbuh kecintaan terhadap rumah ibadah dan terbentuk kebiasaan beribadah yang melekat hingga dewasa. (Zuhairini dkk, 1993: 51-52)

1.19 Pendidikan Emosional dan Spiritual Anak

Selain aspek kognitif dan afektif, pendidikan Islam sangat menekankan pada dimensi emosional dan spiritual. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist yang efektif tidak hanya mengubah

perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk hati dan perasaan anak. Anak yang memahami bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui akan tumbuh dengan kesadaran spiritual tinggi dan hati yang lembut. (Ulwan, 2007: 134-135)

Rasa takut kepada Allah (khauf), harapan kepada rahmat-Nya (raja'), dan kecintaan kepada-Nya (mahabbah) adalah bentuk spiritualitas yang bisa ditanamkan melalui ayat dan hadist. Ketika spiritualitas ini terbentuk, maka siswa tidak hanya berperilaku baik karena pengawasan eksternal, melainkan karena kesadaran batin yang kuat. (Zakiyah Derajat, 2005: 128)

1.20 Membentuk Kepemimpinan Sejak Dini

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist juga dapat dijadikan sarana membentuk jiwa kepemimpinan sejak dini. Kegiatan seperti menjadi imam salat, memimpin doa, atau mempresentasikan makna hadist di depan kelas melatih rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berbicara di depan umum. (Tafsir, 2014: 211)

Dalam Islam, kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan keadilan dan kejujuran. Ketika siswa sejak kecil terbiasa diberi tanggung jawab kecil, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang siap memimpin dengan nilai-nilai Qur'ani. (Nizar, 2011: 232)

1.21 Strategi Remedial dan Penguatan

Dalam proses pembelajaran, tentu tidak semua siswa memiliki kemampuan dan kecepatan yang sama dalam memahami materi Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, strategi remedial dan penguatan perlu dirancang. (Mulyasa, 2013: 143)

Siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an misalnya, dapat diberikan bimbingan khusus melalui metode iqra', talaqqi, atau peer teaching dari teman yang lebih lancar. Sementara itu, bagi siswa yang sudah menunjukkan pemahaman baik, penguatan dapat dilakukan dengan memberikan tugas eksploratif seperti membuat poster ayat/hadist atau menulis cerita islami berdasarkan kandungan ayat. (Zuhairini dkk, 1993: 53-54)

1.22 Penguatan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti halaqah Qur'an, pelatihan adzan, pesantren kilat, lomba da'i cilik, dan kajian anak dapat memperluas dan memperkuat nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist yang dipelajari di kelas. Melalui pendekatan nonformal ini, siswa lebih antusias dan memiliki ruang untuk mengekspresikan kemampuan serta kreativitas keagamaannya. Kegiatan ini juga mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. (Ramayulis, 2008: 188)

1.23 Membentuk Ketahanan Moral dalam Tantangan Sosial

Anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang penuh tantangan moral seperti budaya hedonisme, individualisme, dan paparan konten negatif di media sosial. Dalam kondisi ini, pendidikan Al-Qur'an dan Hadist menjadi benteng moral yang sangat dibutuhkan.

Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari memberi siswa fondasi untuk berpikir kritis secara Islami dan membuat keputusan yang benar. Siswa yang memiliki ketahanan

moral tidak mudah terprovokasi, tidak mengikuti tren yang bertentangan dengan syariat, dan mampu menjadi agen kebaikan dalam lingkungannya. (Nasution, 2008: 117)

KESIMPULAN

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pribadi anak sejak usia dini. Melalui materi yang disampaikan secara bertahap dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak, nilai-nilai Islam mulai tertanam dalam hati dan perilaku mereka. Anak-anak tidak hanya belajar tentang isi Al-Qur'an dan Hadist sebagai ilmu pengetahuan, tetapi mereka mulai menjalankan isinya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sosial.

Implementasi pembelajaran ini tampak dari berbagai kebiasaan baik yang tumbuh secara konsisten, seperti berkata jujur, mengucap salam, salat tepat waktu, menghormati guru dan orang tua, hingga bersikap tolong-menolong terhadap teman. Nilai-nilai tersebut membentuk akhlak, karakter, serta pola pikir Islami yang kelak menjadi fondasi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Keberhasilan implementasi ini sangat dipengaruhi oleh peran guru yang menjadi teladan, dukungan dari keluarga, serta lingkungan madrasah yang mendukung tumbuhnya budaya religius. Ketika semua unsur ini berjalan seiring, maka pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist tidak hanya menjadi pelajaran di kelas, tetapi menjadi bagian dari hidup yang membentuk anak menjadi pribadi yang saleh, tangguh, dan berakhlak mulia.

Dengan pendidikan agama yang ditanamkan secara ikhlas dan berkelanjutan, diharapkan siswa Madrasah Ibtidaiyah akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Mereka akan membawa nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam setiap langkah hidupnya, dan menjadi cahaya bagi keluarga, masyarakat, serta masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006.

Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin, Juz 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2005. Lihat juga: Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 131.
Zuhairini, dkk., Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 49.
H.A.R. Tilaar, Membenahi Pendidikan Nasional, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 126.
Urie Bronfenbrenner, The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), hlm. 16-20.
Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran, (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 112.
Aziz, Abdul. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi. Jakarta: Kencana, 2015.
Kementerian Agama Republik Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas III, (Jakarta: Kemenag RI, 2020), hlm. 15-18.
Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 121-123.
Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 180-182.
Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 146-148.
Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 203-206.
Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 72-75.
Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak dalam Islam), Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 130-135.
Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2011), hlm. 224-226.
E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 135–138.
Zuhairini, dkk., Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 52.
Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2011), hlm. 229.
Jerome Bruner, The Process of Education (Cambridge: Harvard University Press, 1960), hlm. 73–75.
Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 132.
Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 125.
Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 207.
Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 114.
Abdul Aziz, Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 66.
Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 120.
Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 208.
E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 140
Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 185.
Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 127.
Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2011), hlm. 230.
Zuhairini, dkk., Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 51–52.

Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 134–135.
Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 128.
Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 211.
Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2011), hlm. 232.
E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 143.
Zuhairini, dkk., Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 53–54.
Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 188.
Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 117.